

Arahan Pengembangan Desa Bagawat Menuju Desa Mandiri berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM)

Direction of Rural Development Bagawat to The Village Independent according to The Village Build Index

¹Gugun Muhammad Fauzi, ²Ernawati Hendrakusumah

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota,, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹gugunmfauzi16@gmail.com1, ²erkoes18@gmail.com

Abstract. The construction of rural than in other regions of those outlined in the form of clear policies Nawa Cita with a severe trial have important roles the village at the time of this from the point of view as the subject of .The research conducted by the which was issued by the the Ministry of Village , Development Backward Region and Transmigration one of villages in the Selajambe Subdistrict of Kuningan District classified as the village have a left hanging over here which is a Bagawat Village with a score of IDM promised to supply 0,49 .The purpose of this research identify indicators of the quality of that was found in village index provided the global financing prime minister visit as well as integrating with the Kuningan District development plan in order to understand the direction of the counsellor for development in holding Bagawat Village to the independent Village has been somewhat successful. Analysis undertaken to been disclosed in the research this then if they testify classifications typologies of village uses index prime minister visit village. Having three dimensions in measuring the level of development of a villagers namely the social dimension , economic and ecology .From a third of the dimensions of the victim relatives unless they several variables that become indicators are used in this the determination of village classifications. The result of reckoning every dimensions typologies resulted in the village have a left behind , underdeveloped villages , developing village , forward and independent village. Then in realizing integration program used analysis comparison that is qualitative analysis by taking into account the relationship between variables. The result of identification of 52 index indicators village build up Bagawat Village have a score of the end of namely 0.59 who means entering the classifications for disadvantaged villages. In rural development according to harmonize village build up with RTRW Kuningan District 2013-2031 and RPJPD Kuningan District 2005-25 there are several an indicator that there has never been any in the Kuningan District plan one of them is related health facilities villages that do not set out in spatial planning Kuningan District 2011-2031 .The development of Bagawat Village direction to the village mandiri 3 dimensions of that is based on social , economic and ecological.

Keywords: Rural Development , The Village Build Index , Integration Development Policy.

Abstrak. Pembangunan perdesaan yang tercantum dalam kebijakan Nawa Cita memiliki peranan penting desa saat ini dilihat sebagai subyek. Dari hasil studi yang dikeluarkan oleh Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi salah satu desa di Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan diklasifikasikan sebagai desa sangat tertinggal yaitu Desa Bagawat dengan skor IDM yaitu 0,49. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi indikator yang terdapat dalam Indeks Desa Membangun (IDM) serta mengintegrasikan dengan rencana pembangunan Kabupaten Kuningan untuk mengetahui arahan pengembangan dalam mewujudkan Desa Bagawat menuju desa mandiri. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengklasifikasian tipologi desa menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM). Memiliki tiga dimensi dalam mengukur tingkat perkembangan suatu desa yaitu dimensi sosial, ekonomi dan ekologi. Dari ketiga dimensi tersebut terdapat beberapa variabel yang menjadi indikator dalam penentuan klasifikasi desa. Hasil perhitungan tiap dimensi tersebut menghasilkan tipologi desa sangat tertinggal, desa tertinggal, desa berkembang, desa maju dan desa mandiri. Kemudian dalam mewujudkan keterpaduan program digunakan analisis perbandingan yang merupakan analisis kualitatif dengan memperhatikan keterkaitan antar variabel. Hasil dari identifikasi dari 52 indikator Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Bagawat memiliki skor akhir yaitu 0,59 yang berarti masuk kedalam klasifikasi desa tertinggal. Dalam menyelaraskan pembangunan perdesaan menurut Indeks Desa Membangun (IDM) dengan RTRW Kabupaten Kuningan tahun 2013-2031 dan RPJPD Kabupaten Kuningan tahun 2005-2025 terdapat beberapa indikator yang belum terdapat dalam reencana pembangunan Kabupaten Kuningan salah satunya yaitu terkait fasilitas kesehatan desa yang tidak tertuang dalam RTRW Kabupaten Kuningan 2011-2031. Arahan pengembangan Desa Bagawat menuju desa mandiri berdasarkan 3 dimensi yaitu sosial, ekonomi dan ekologi.

Kata Kunci: Pengembangan Desa, Indeks Desa Membangun (IDM), Keterpaduan Kebijakan

Pembangunan.

A. Pendahuluan

Kebijakan pemerintah saat ini mengenai pembangunan perdesaan tertuang dalam Nawa Cita bagian ketiga yang dimandatkan untuk “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa” yang kemudian dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Penggunaan makna kata pembangunan desa atau desa membangun yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 terkait dengan pembangunan desa memberikan pengakuan terhadap desa menjadi tumpuan utama untuk membangun Indonesia. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 pemerintah memiliki tujuan untuk mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5.000 desa, serta meningkatkan jumlah desa mandiri mencapai 2.000 desa pada tahun 2019. Kementerian Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi selaku pemegang kebijakan pengentasan desa tertinggal dan mewujudkan pembangunan desa mandiri meluncurkan Indeks Desa Membangun (IDM) yang merupakan alat untuk mengurangi desa sangat tertinggal. Indeks Desa Membangun (IDM) membahas lebih komprehensif terkait dengan bagaimana pengentasan desa tertinggal.

Berdasarkan data dari Buku Indeks Desa Membangun tahun 2015, Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah desa sebanyak 5.321. desa yang merupakan Provinsi dengan jumlah desa mandiri terbanyak dengan jumlah 726 desa, desa maju berjumlah 39 desa, dan desa berkembang berjumlah 3.141 desa. Jumlah desa sementara untuk desa tertinggal yang terdapat di Provinsi Jawa Barat berjumlah 1.355 desa dan

desa sangat tertinggal dengan jumlah 60 desa. Hal tersebut menunjukkan masih banyak desa tertinggal yang ada di Provinsi Jawa Barat. Sebagai salah satu provinsi terbesar dengan penduduk terbanyak di Indonesia, Jawa Barat harus mampu mengurangi jumlah desa tertinggal untuk meningkatkan pemerataan secara pembangunan di Jawa Barat. Ditunjukkan dengan masih terdapatnya kabupaten dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi di Jawa Barat. Salah satunya yaitu Kabupaten Kuningan dengan jumlah 32 Kecamatan, 361 desa dan 15 kelurahan yang merupakan salah satu kabupaten miskin di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Kuningan memiliki tingkat kemiskinan penduduk mencapai 13,59 % dan pendapatan perkapita penduduk yaitu Rp. 289.901.

Hasil Indeks Desa Membangun (IDM) yang dilakukan oleh Kementerian Desa, Pengentasan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kabupaten Kuningan memiliki nilai 0,63 termasuk kedalam klasifikasi berkembang. Dalam pembangunan di Kabupaten Kuningan terdapat beberapa wilayah yang masuk kedalam wilayah tertinggal salah satunya yaitu Kecamatan Selajambe. Berdasarkan data BAPPEDA Kabupaten Kuningan tahun 2015 jumlah keluarga miskin di Kecamatan Selajambe mencapai 1.437 keluarga. Hal tersebut berdampak pada terdapatnya desa tertinggal di Kecamatan Selajambe. Dari data Indeks Desa Membangun (IDM) pada tahun 2015 salah satu desa Di Kecamatan Selajambe yaitu Desa Bagawat termasuk kedalam klasifikasi desa sangat tertinggal dengan skor IDM 0,48.

Menindaklanjuti hasil studi tentang Indeks Desa Membangun (IDM) dan mendukung Nawa Cita tentang pembangunan pinggiran, maka studi mendukung perumusan arahan

pengembangan yang akan dilakukan dalam perwujudan kebijakan tersebut. Karena Desa Bagawat dikategorikan sebagai desa sangat tertinggal maka perlu adanya dorongan agar tipologi Desa Bagawat mampu untuk berkembang serta mewujudkan desa mandiri. Agar dalam rencana pembangunan desa, maka perlu didukung oleh program pembangunan dan kewilayahan di Kabupaten Kuningan. Dukungan perwujudan desa mandiri dilakukan dengan disinkronkan dengan kebijakan RTRW Kabupaten Kuningan Tahun 2011-2031 dan RPJPD Kabupaten Kuningan Tahun 2005-2025. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya arahan pengembangan Desa Bagawat menuju desa mandiri dengan melihat kebijakan pembangunan dan kewilayahan agar lebih terarah dengan target kemandirian desa.

B. Landasan Teori

Desa mandiri adalah adalah desa yang mampu mengatur dan membangun desanya dengan memaksimalkan potensi yang ada di desa dan kemampuan masyarakatnya dan tidak tergantung pada bantuan pihak luar. Dalam penerapan dan perwujudan desa mandiri bertujuan agar desa tersebut mampu membangun desa dengan segala potensi dan kemampuan masyarakat desa. Terdapat beberapa hal yang menjadi fokus perkembangan yaitu meliputi sarana dan prasarana yang memadai misalnya pendidikan, perkantoran, kesehatan, tempat ibadah, akses jalan dan komunikasi. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa yang merupakan tujuan dari desa mandiri. Selain dalam perwujudan peningkatan ekonomi desa mandiri juga menekankan dalam pemanfaatan sumberdaya harus memperhatikan lingkungan serta menerapkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan

yang berkelanjutan. Desa mandiri memperkarsai setiap desa agar memiliki serta mengeleurkan kemampuan berdasarkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sehingga dapat menunjang pembangunan sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada pihak luar sehingga mampu menghasilkan pendapatan sendiri. Masyarakat harus memiliki rasa semangat dalam bergorotng royong untuk membangun desa.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Desa Mandiri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan desa mandiri. Faktor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya karena memiliki keterkaitan yang menjadi komponen pembentuk desa mandiri. Faktor tersebut mampu menunjang setiap kegiatan masyarakat khususnya dalam mengelola potensi dan pemberdayaan masyarakat serta pemasaran terkait dari hasil yang diperoleh agar mampu dipasarkan yang memiliki daya saing. Keberadaan lembaga dan budaya lokal juga menjadi faktor karena mampu mengikat warga dalam setiap kegiatan yang dilandasi swadaya dan musyawarah. Bahan dasar yang harus dimiliki oleh desa mandiri :

1. Mempunyai potensi sumber daya alam
2. Mempunyai potensi sumber daya manusia
3. Mempunyai potensi prasarana dan sarana yang besar
4. Mempunyai spesifikasi produk yang menonjol didasarkan pada tipologi desa
5. Mampu memenuhi kebutuhan di dalam desa dan sebagian yang dapat dijual keluar desa.
6. Terdapat peran serta dan kesadaran masyarakat yang besar dalam mengoptimalkan

- potensi desa.
7. Tingkat kemiskinan penduduk desa di bawah rata-rata
 8. Pemberdayaan wanita di dalam kegiatan sosial ekonomi desa besar.
 9. Jumlah dan jenis kelembagaan banyak
 10. Adanya tokoh penggerak / inovator dan eligimatizer yang memiliki peranan besar dalam masyarakat
 11. Kesadaran terhadap lingkungan hidup tinggi

Konsep Desa Mandiri

Desa Mandiri merupakan pola pengembangan pedesaan berbasis konsep terintegrasi mulai dari subsistem input subsistem produksi primer, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem layanan dukungan (Supporting System). Tujuan yang akan dicapai Desa Mandiri Pengembangan desa mandiri berbasis kawasan pedesaan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat pedesaan agar mampu mendayagunakan dan mengoptimalkan potensi sumber daya ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup untuk kesejahteraan masyarakat. Sehingga dalam pengembangan desa mandiri ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu antara lain :

1. Pengembangan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup di desa;
2. Pengembangan kemandirian berusaha dan kewirausahaan di desa;
3. Pengembangan kualitas SDM dan penguatan kelembagaan masyarakat desa
4. Pengembangan jejaring dan kemitraan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terkait dengan identifikasi indikator yang terdapat dalam Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Bagawat memiliki skor 0,599 termasuk kedalam klasifikasi desa tertinggal. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan klasifikasi desa di Desa Bagawat dari hasil perhitungan Indeks Desa Membangun (IDM) yang masih masuk ke dalam klasifikasi dangat tertinggal. Dilhat dari dimensi sosial Desa Bagawat memiliki skor 0,611 yang telah memiliki nilai maksimum diantaranya akses terhadap sarana kesehatan dengan jarak tempuh < 3 Km, keberadaan sarana pendidikan dengan jarak < 6 Km dan dari tingkat frekuensi gotong royong minimal 4 kali dalam satu bulan. Sedangkan indikator yang belum terpenuhi dalam dimensi sosial yaitu belum adanya kelompok olahraga, belum adanya tenaga kesehatan lain selain bidan, belum adanya pendidikan non formal berupa keterampilan khusus dan paket ABC. Dimesni sosial di Desa Bagawat memiliki skor 0,583 dengan indikator yang memiliki skor maksimal yaitu keragaman produksi, jarak pertokoan ke desa, jumlah toko atau warung kelontong yang terdapat di Desa Bagawat dan kualitas jalan yang bisa dilewati sepanjang tahun serta telah memiliki perkerasan beruka aspal. Sedangkan dari dimensi ekonomi indikator yang belum terdapat di Desa Bagawat yaitu ketersediaan pasar, terdapatnya usaha dalam bidang jasa dan belum terdapatnya transportasi umum. Dimensi ekologi memiliki skor yaitu 0,6 dengan indikator maksimal terdapat pada kualitas lingkungan dikarenakan tidak ada pencemaran lingkungan di Desa Bagawat. Sedangkan untuk indikator rawan bencana terdapat satu yaitu berupa bencana longsor dan belum adanya

tindakan tanggap bencana misalnya penyediaan fasilitas mitigasi bencana alam. terlihat Untuk keterpaduan antara Indeks Desa Membangun (IDM), RPJP Kabupaten Kuningan 2005-2025 dan RTRW Kabupaten Kuningan 2011-2031 terdapat beberapa kebijakan yang tidak terintegrasi misalnya fasilitas kesehatan yang tidak terdapat pada rencana spasial. Berdasarkan hal tersebut berikut ini arahan pengembangan Desa Bagawat menuju desa mandiri disusun berdasarkan prioritas program dengan melihat RJPD Kabupaten Kuningan terbatat pada **Tabel 1.**

Tabel 1. Arahan Program Pengembangan Desa Bagawat Menuju Desa Mandiri

No.	Kondisi Eksisting	Arah Pengembangan Desa Bagawat Menuju Desa Mandiri		
		Berkembang (2018-2022)	Maju (2023-2028)	---
1.	Dimensi Sosial			
a.	Kesehatan			
	<ul style="list-style-type: none"> • Akses Sarana Kesehatan memiliki waktu tempuh < 30 menit • Tidak Terdapat dokter • Memiliki jumlah bidan 1 • Tidak memiliki tenaga kesehatan lain • Tingkat keikutsertaan BPJS Penduduk >0,75 • Akses Poskesdes berjarak 1.000-2.000 meter • aktivitas posyandu >0,75 	Meningkatkan jumlah tenaga kesehatan yaitu dokter serta tenaga kesehatan lainnya di Desa Bagawat	-	
b.	Pendidikan			
	<ul style="list-style-type: none"> • akses terhadap SD/MI jarak tempuh menuju SD/MI ≤ 3000 m • akses terhadap SMP/MTS ≤ 6000 m • akses terhadap SMU/SMK ≤ 6000 m • Ketersediaan PAUD 1 unit • Tidak ada ketersediaan PKBM/Paket ABC • Tidak ada akses terhadap pusat keterampilan/ kursus • tidak ada ketersediaan taman bacaan masyarakat/ perpustakaan Desa 	Pengembangan sarana pendidikan berupa pendidikan Sekolah Paket ABC serta pusat pendidikan yang memberikan keterampilan khusus bagi masyarakat agar memiliki keahlian lain.	-	

No.	Kondisi Eksisting	Arah Pengembangan Desa Bagawat Menuju Desa Mandiri		
		Berkembang (2018-2022)	Maju (2023-2028)	—
c.	Modal Sosial			
	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat kebiasaan gotong royong • Frekuensi Gotong Royong > 2 kali perbulan • Tidak ada keberadaan ruang publik • Tidak ada kelompok kegiatan olahraga • Tidak ada Kegiatan Olahraga • Terdapat 6 pos keamanan • Terdapat sistem keamanan lingkungan • Tidak ada konflik desa • Tidak ada jumlah PMKS • Tidak ada akses terhadap SLB 	-	-	
d.	Permukiman			
	<ul style="list-style-type: none"> • Akses listrik termasuk ke kategori >0, 9 • Sinyal telepon seluler lemah • fasilitas internet di kantor desa tidak ada • terdapat akses internet warga di desa • akses jamban mayoritas memiliki jamban sendiri • warga membuang sampah dilubang atau dibakar • air minum bersumber dari mata air • sumber mandi dan cuci yaitu mata air 	<p>Meningkatkan akses sarana listrik terutama di Dusun Sunaherang dan Dusun Babakan karena terdapat keluarga belum memiliki akses listrik</p> <p>Mengembangkan sarana persampahan berupa pengelolaan sampah terpadu dengan sistem pengangkutan sampah</p> <p>Mengembangkan sarana permukiman berupa IPAL agar pembuangan limbah rumah tangga di Desa Bagawat teprusat serta berperan dalam peningkatan kualitas permukiman</p>	-	
2.	Dimensi Ekonomi			
b.	Tersedia Pusat Pelayanan Perdagangan			
	Pertokoan terdekat < 7 Km Jumlah toko dan kelontong berjumlah 8 dan tidak terdapat pasar desa dan ketersediaan Kedai dan penginapan tidak ada	-	Penyediaan fasilitas perkonomian berupa pasar desa serta pengembangan pasar desa menjadi pasar skala kecamatan di Desa Selajambe Pengembangan sarana perdagangan dan jasa baik skala desa	
c.	Akses Distribusi/ Logistik			
	Hanya memiliki 1 jumlah pos dan jasa logistik	-	-	
e.	Lembaga Ekonomi Desa			
	Lembaga ekonomi yang aktif hanya 1	-	Pengembangan pemberdayaan masyarakat desa dalam lembaga ekonomi	
f.	Keterbukaan Wilayah			

No.	Kondisi Eksisting	Arah Pengembangan Desa Bagawat Menuju Desa Mandiri		
		Berkembang (2018-2022)	Maju (2023-2028)	Mandiri (2029-2033)
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada trayek transportasi umum • Jalan desa bisa dilalui sepanjang tahun • Kualitas jalan aspal 	Pengembangan sarana prasarana transportasi sepanjang jalan lokal yang terdapat di Kecamatan Selajambe berupa pengoprasian transportasi umum agar mempermudah masyarakat dalam melancarkan arus barang dan manusia serta menunjang pembangunan Meningkatkan kualitas jalan lingkungan di Desa Bagawat yang memiliki kondisi kurang jalan baik agar mempermudah aksesibilitas masyarakat,	-	-
3.	Dimensi Ekologi			
a..	Potensi/Ra-wan Bencana Alam			
	Terdapat 1 jenis bencana alam yaitu longsor dan tidak ada fasilitas tanggap bencana	Penhijauan dengan tanamanyang sistem perakarannya dalam dan jarak tanam yang tepat di lokasi lingsor yang terletak di Dusun Tangulun Melakukan pencegahan longsor dengan menutup rekahan yang berpotensi menimbulkan longsor.	Mengembangkan sarana dan prasarana terkait dengan mitigasi bencana alam apabila terjadi longsor di Desa Bagawat	-

Sumber : Hasil Analisis, 2018

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi yang terdapat dalam Indeks Desa Membangun (IDM) terjadi peningkatan klasifikasi desa di Desa Bagawat yaitu dari desa sangat tertinggal dengan skor 0,49 menjadi desa tertinggal dengan skor 0,59 hal tersebut terjadi akibat program-program yang dilakukan mendukung indikator Indeks Desa Membangun (IDM). Terkait dengan keteraduan antara Rencana Pembangunan Kabupaten Kuningan yang meliputi kebijakan spasial dan sektoral terdapat kebijakan yang belum menunjang indikator kemandirian desa berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) salah satunya yaitu terkait dengan sebaran sarana kesehatan desa yang tidak tercantum dalam indikasi program RTRW Kabupaten Kuningan 2011-2031. Untuk arahan pengembangan Desa Bagawat menuju desa mandiri dibagi kedalam 3 tahapan yang pertama melaksanakan program menuju desa berkembang, program

menuju desa maju dan program menuju desa mandiri. Tahapan tersebut berlangsung selama 15 tahun serta setiap peningkatan klasifikasi desa ditargetkan per 5 tahun. Arahan tersebut dibagi kedalam 3 dimensi sesuai dengan Indeks Desa Membangun yaitu sosial, ekonomi dan ekologi.

Daftar Pustaka

Buku

- Adisasmita, R. (2007). Pembangunan Perdesaan : Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pertumbuhan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Agusta, I., & Fujiartanto. (2014). Indeks Kemandirian Desa Metode, Hasil, dan Alokasi Pembangunan Desa. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Creswell, J. W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, Borni. 2015. Desa Mandiri, Desa Membangun. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, Jakarta Pusat

Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Pengembangan Ekonomi Desa
Kabupaten Sumedang

Skripsi/Tesis/Disertasi

Ali, Dzulfikar Hakim. (2016). Indeks Perkembangan Dan Kemandirian Desa Di Kabupaten Sukabumi : Tantangan Pembangunan Wilayah Perdesaan. Bogor : Program Sudi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan IPB

Budiarto, Tri. (2017). Kajian Tipologi Desa Berdasarkan Status Perkembangan Dan Kemandirian Desa. Bogor : Program Sudi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan IPB

Rahmalia, Evi. (2003). Analisis Tipologi Dan Pengembangan Desa-Desa Pesisir Kota Bandar Lampung. Bogor : Program STudi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB

Wachidah, Nuzul. (2012). Analisis Tipologi Dan Strategipengembangan Desa-Desa Pesisir Kabupaten Kendal. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.

Peraturan/Undang- Undang

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun

Naskah Laporan Hasil Penelitian BAPPEDA Kabupaten Sumedang. (2017). Perencanaan